

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak memiliki andil yang besar untuk membangun peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan, dan berkarakter (Astika, et al, 2013). Menurut Setyaningrum dan Hasamah, (2012) mengemukakan bahwa namun tanpa disadari kurikulum pendidikan Indonesia sekarang terlalu berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan sifat afektif, empati, dan rasa. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Seperti budi pekerti dan agama) pada prakteknya lebih menekankan pada hafalan. Sistem pendidikan sekarang mengakibatkan siswa kehilangan kepekaan sosial (*Sence of Social Crisis*) atau kehilangan kesadaran budi nurani (*Social Consciousness of Men*).

Salah satu pengaruh negatif dari perkembangan ilmu teknologi dan globalisasi yaitu berdampak pada kenakalan remaja. Menurut Lickona, (1996) mengidentifikasi sepuluh butir kecenderungan remaja yang tampak dalam perilakunya sehari-hari yaitu: 1) Meningkatnya pemberontakan remaja, 2) Meningkatnya ketidakjujuran, 3) Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, 4) Meningkatnya kelompok teman sebaya yang kejam dan bengis, 5) Munculnya kejahatan dan perampokan, 6) Berbahasa tidak sopan, 7) Merosotnya etika dan etos kerja, 8) Meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab, 9) Timbulnya gelombang perilaku yang menyimpang, seperti perilaku seksual prematur, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku bunuh diri, dan 10) Tumbuhnya ketidaktahuan sopan-santun, termasuk mengabaikan moral sebagai dasar hidup, seperti suka memeras, tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif,

dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawa mereka menjadi manusia yang berkarakter, seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Berdasarkan urgensi yang dikemukakan di atas maka nilai-nilai karakter berusaha diterapkan dalam lembaga sekolah. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian peningkatan karakter siswa. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran biologi materi sistem reproduksi manusia. Pada materi sistem reproduksi manusia tidak hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan seluk beluk hubungan kelamin saja, tetapi lebih dari itu siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Karena krisis moral yang sedang marak terjadi dikalangan pelajar, salah satunya fenomena pelecehan seksual.

Terkait fenomena pelecehan seksual berdasarkan data KPAI menunjukkan 445 kasus kekerasan anak yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan, sekitar 51,20% merupakan kasus kekerasan fisik dan kekerasan seksual, sementara kasus tawuran antar pelajar mencapai 32,35% atau 144 kasus, dan kasus *cyberbullying* mencapai 206 kasus. (KPAI, 2018). Oleh karena itu dalam pembelajaran khususnya biologi perlu dilakukan pendekatan *Value Clarification*.

Value Clarification adalah metode pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Adisusilo, 2014). Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pendekatan *Value Clarification* dalam pembelajaran biologi, harapannya semua dimensi intelektual, emosional, dan spiritual

dapat lebih optimal. Orientasi pembelajaran biologi adalah mewujudkan perilaku manusia seutuhnya serta mampu menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian oleh Ardiana, (2019), hasil penelitian tersebut diketahui terjadi peningkatan nilai akhlak dan hasil belajar akidah akhlak kelas VII MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah melalui penerapan metode *Value Clarification*. Sejalan juga dengan hasil penelitian oleh Maulana (2015), hasil penelitian tersebut diketahui dengan menerapkan pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*) Pada Konsep Perubahan dan Pencemaran Lingkungan dapat membentuk karakter siswa terutama sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Relevan dengan hasil penelitian oleh Hasbiyah (2016), hasil penelitian tersebut diketahui konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang di terapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasioanl Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan pada siswa ada tiga nilai yaitu religius, disiplin dan peduli lingkungan.

SMAN 1 Arjawinangun merupakan Lembaga Pendidikan yang lokasinya terletak di Jl. Sutan Syahrir Kec. Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara sekilas kepada guru di sekolah tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa. Pola pendidikan sekarang membuat siswa kurang mengenal nilai karakter yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengangkat judul penelitian terkait **“Penerapan Pendekatan *Value Clarification* Terhadap Peningkatan Karakter Siswa Materi Sistem Reproduksi di SMAN 1 Arjawinangun”**. Peneliti memilih pendekatan *Value Clarification* karena dalam menggunakan pendekatan ini kemampuan siswa dilatih dari segi pengetahuan, kesadaran atau kemauan,

dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Maka dari itu diharapkan peran guru di sekolah dapat mengarahkan siswa dalam peningkatan karakter agar pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa tahapan, di antaranya sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah seperti berikut :

- a. Kurangnya pengetahuan guru mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa
- b. Proses pembelajaran di kelas dikategorikan belum mampu meningkatkan karakter siswa

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dibuatkan pembatasan masalah agar ruang lingkup penelitian tidak meluas. Adapun pembatasan masalah agar menjadi fokus penelitian, yaitu :

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Value Clarification*.
- b. Terdapat delapan belas nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Adapun nilai-nilai karakter yang dipilih dalam penelitian ini, diantaranya karakter rasa ingin tahu, religius, jujur, tanggung jawab dan disiplin.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah hasil aktivitas belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Value Clarification* terhadap peningkatan karakter siswa di kelas XI SMAN 1 Arjawinangun?
- b. Bagaimanakah respon siswa dalam penerapan pendekatan *Value Clarification* terhadap peningkatan karakter siswa di kelas XI SMAN 1 Arjawinangun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan karakter siswa melalui penerapan pendekatan *Value Clarification* di kelas XI SMAN 1 Arjawinangun.
2. Untuk menganalisis respon siswa dalam penerapan pendekatan *Value Clarification* terhadap peningkatan karakter di kelas XI SMAN 1 Arjawinangun

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Guru

Dapat dijadikan strategi baru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang berilmu, berwawasan, dan berkarakter

2. Bagi Siswa

Dapat dijadikan semangat baru agar menjadi pribadi yang berilmu, berwawasan, dan berkarakter

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi agar menghasilkan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan, dan berkarakter.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi oleh peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

E. Definisi Operasional

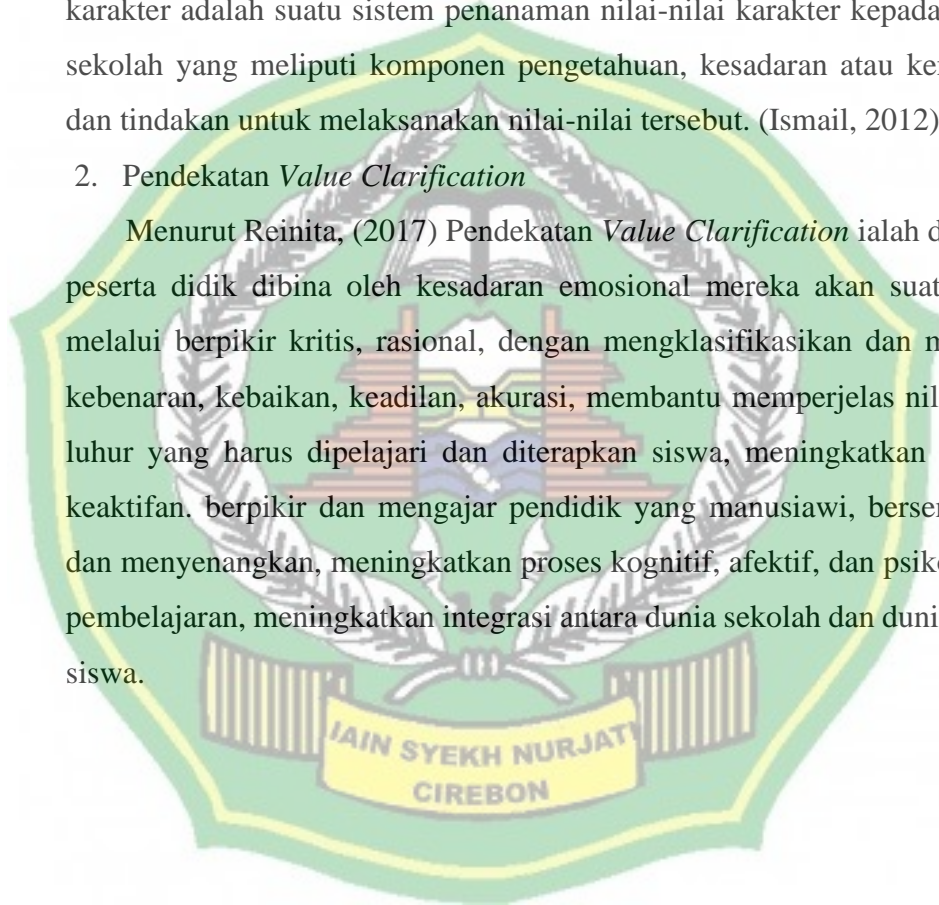
Untuk memberikan pemahaman dalam menafsirkan pengertian dari judul penelitian, maka perlu dijelaskan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dalam mendidik karakter seseorang sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Ismail, 2012)

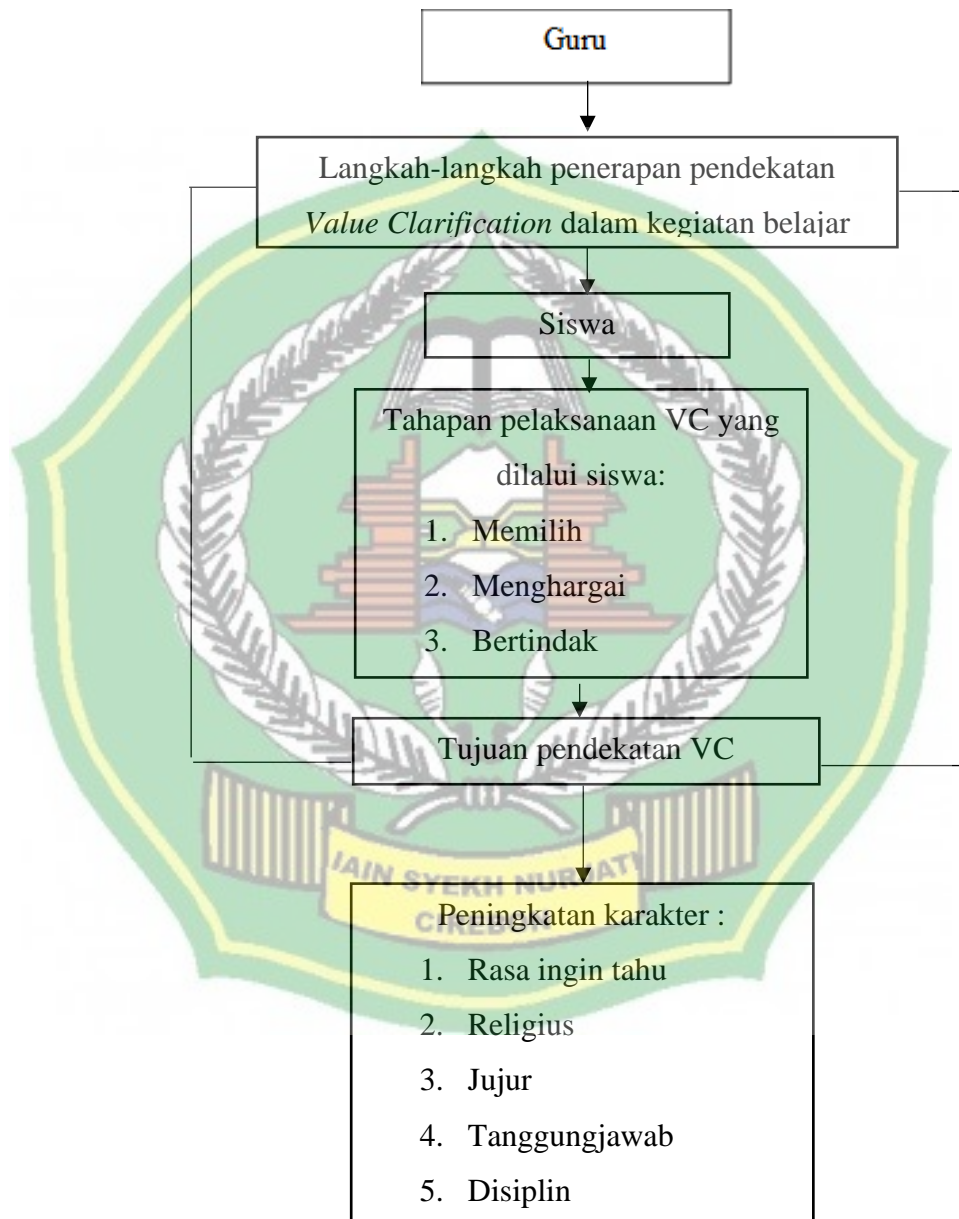
2. Pendekatan *Value Clarification*

Menurut Reinita, (2017) Pendekatan *Value Clarification* ialah di mana peserta didik dibina oleh kesadaran emosional mereka akan suatu nilai melalui berpikir kritis, rasional, dengan mengklasifikasikan dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, akurasi, membantu memperjelas nilai-nilai luhur yang harus dipelajari dan diterapkan siswa, meningkatkan tingkat keaktifan, berpikir dan mengajar pendidik yang manusiawi, bersemangat dan menyenangkan, meningkatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor pembelajaran, meningkatkan integrasi antara dunia sekolah dan dunia nyata siswa.



F. Kerangka Berpikir

Menurut Mahmud, (2011) mengatakan bahwa kerangka berpikir penelitian adalah model atau gambaran yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembuatannya. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir